

Gangguan Berbahasa pada Remaja Usia Delapan Belas Tahun Akibat Bibir Sumbing: Perspektif Fonologi

Erna Trianingsih (1)

Universitas Jenderal Soedirman

erna.trianingsih@mhs.unsoed.ac.id

Uswatun Hasanah (2)

Universitas Jenderal Soedirman

uswatun.hasanah@mhs.unsoed.ac.id

Santi Lestariana (3)

Universitas Jenderal Soedirman

santi.lestariana@mhs.unsoed.ac.id

Adinda Setyaningrum (4)

Universitas Jenderal Soedirman

adinda.setyaningrum@mhs.unsoed.ac.id

Najma Dina Adzkia (5)

Universitas Jenderal Soedirman

najma.adzkia@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2023.3.1.7206>

Article History:

First Received:
10th May 2023

Final Revision:
24th June 2023

Available online:
30th June 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan fonem bahasa Indonesia berupa kelas kata nomina, verba, adjektiva dan adverbial yang diucapkan oleh penderita bibir sumbing. Manfaat penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi gangguan berbahasa pada remaja penderita bibir sumbing. Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja penderita bibir sumbing berusia 18 tahun. Proses pengambilan data menggunakan metode simak, rekam, dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa fonem yang sulit dilafalkan oleh informan dan cenderung terdengar sengau, namun adapula fonem yang terdengar jelas seperti orang normal.

Kata kunci: psikolinguistik, gangguan berbahasa, bibir sumbing

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang bunyi yang telah disepakati oleh sekelompok masyarakat dan digunakan untuk berkomunikasi dan bertujuan untuk mengidentifikasi diri (Janella, Muzzamil, & Syahrani, n.d.), (Tomia, Somelok, & Latupeirissa, 2020). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat yang dijadikan sebagai pengantar untuk berkomunikasi antar sesama manusia (Indah, 2018).

Manusia secara lahiriah sudah memiliki kemampuan berbahasa. Namun, tidak semua manusia dapat menghasilkan bunyi bahasa dengan jelas. Salah satunya adalah bagi penderita bibir sumbing (Putri, 2020). Menurut KBBI, sumbing adalah cabik yang dalam; terbelah (yang dikaitkan dengan bibir). Jadi, bibir sumbing adalah kelainan yang dibawa sejak dalam kandunganyaitu berupa bibir yang mengalami belah hingga ke rongga hidung. Hal ini menyebabkan penderita bibir sumbing tidak dapat menghasilkan bunyi bahasa dengan jelas (sengau), karena organ wicara yang tidak berfungsi dengan normal. Menurut (Rakhmanita, 2020) penderita bibir sumbing akan menghasilkan suara yang tidak jelas atau terdengar seperti bindeng akibat organ wicara yang tidak normal. Selain itu, penderita bibir sumbing juga cenderung tidak jelas dalam melafalkan beberapa fonem atau huruf, terutama pada pelafalan fonem konsonan.

Terdapat tiga jenis kerusakan organ wicara pada penderita bibir sumbing, di antaranya bibir sumbing satu sisi tidak komplit, satu sisi komplit, dan dua sisi komplit. Bibir sumbing satu sisi tidak komplit yakni celah hanya terdapat pada satu sisi bibir dan tidak membesar hingga ke ronggahidung. Bibir sumbing satu sisi komplit yakni penderita memiliki celah pada satu bibir saja namun membesar hingga ke rongga hidung. Bibir sumbing dua sisi komplit yakni celah yang dimiliki penderita terdapat pada kedua sisi bibir dan melebar hingga ke rongga hidung. Bibir sumbing atau *Cleft Lip* adalah suatu keadaan dimana pada bibir mengalami celah atau terbuka, sedangkan celah langit atau *Cleft Palate* merupakan keadaan terbukanya langit-langit di dalam rongga mulut. Hal ini disebabkan karena perkembangan pada bibir dan langit-langit yang tidak normal atau sempurna pada proses pembentukannya di dalam janin (Khairina, Nasution, & Daulay, n.d.).

Bibir Sumbing langit-langit dapat disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Berikut adalah faktor resiko penyebab sumbing (bibir langit-langit) antara lain riwayat penyakit keluarga (jenis penyakit sindrom tertentu), etnis Asia lebih besar kemungkinan terkena sumbing dibandingkan dengan etnis kaukasia (bule), laki-laki memiliki resiko 2 kali lebih besar dibandingkan wanita, usia ibu lebih dari 30 tahun saat mengandung, riwayat sumbing (bibir langit-

langit) pada keluarga, kekurangan zat tertentu (vit B6, asam folat, zat besi) (Novita & Kuntarto, 2020).

Menurut Nadya & Kirana, (2020), adapun jenis-jenis bibir sumbing langit-langit, antara lain yaitu :

1) Sumbing Bibir Unilateral

Celah pada bibir yang terletak pada salah satu sisi. Terdapat 3 jenis; sumbing bibir takik kecil, sumbing bibir tidak komplit dan sumbing bibir komplit yang memiliki celah sampai terputusnya jaringan pada dasar lubang hidung.

2) Sumbing Bibir Bilateral

Celah pada bibir yang terletak pada kedua sisi kanan dan kiri. Terdapat 3 jenis; sumbing bibir tidak komplit, sumbing bibir komplit yang memiliki celah sampai terputusnya jaringan pada dasar lubang hidung dan kombinasi.

3) Sumbing Langit-langit

Terdapat celah pada langit-langit serta memiliki banyak jenis diantaranya satu sisi, dua sisi, komplit ataupun tidak komplit.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian gangguan berbicara ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang diamati atau informan. Menurut (Mahsun, 2012) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan hasil penelitiannya bukan angka, melainkan kata-kata.

Data dalam penelitian ini berupa kelas kata nomina, verba, adjektiva dan adverbial dalam Bahasa Indonesia. Sumber penelitian ini merupakan remaja penderita bibir sumbing yang berasal dari Tigasari, Desa Boja, Kecamatan Majenang bernama Ojat (merupakan nama samaran) dan saat ini berusia 18 tahun.

Teknik pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan metode simak, rekam dan catat. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada remaja penderita bibir sumbing. yaitu dengan

mewawancarai informan dan mencatat point-point penting dari informan. Penelitian ini juga menggunakan metode rekam. Teknik merekam merupakan teknik pemerolehan data dengan cara merekam penggunaan bahasa. Dalam hal ini, peneliti menggunakan gawai sebagai alat yang digunakan untuk merekam. Setelah menggunakan metode rekam, peneliti juga mencatat informasi yang didapatkan dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengucapan Kelas Kata - Kata Benda (Nomina)

Kata	Fonetis	Keterangan
Abdi	[abðhI]	Fonem /d/ mengalami perubahan bunyi menjadi [dhi] di tengah kata.
Medali	[mæðhall]	Fonem /d/ mengalami perubahan bunyi menjadi [dhi] di tengah kata.
Partikel	[wartIkəl]	Fonem /p/ mengalami perubahan bunyi menjadi [w] di awal kata.
Fragmen	[frag ^h mɛñ]	Fonem /g/ mengalami perubahan bunyi menjadi [g ^h] di tengah kata.
Konselor	[kɔnehsəɫɔr]	Fonem /s/ mengalami perubahan bunyi menjadi [ehs] di tengah kata.

- Kata Kerja (Verba)

Kata	Pengucapan/Fonetis	Keterangan
Acuh	[acuh]	Tidak ada perubahan fonem (jelas).

Berizin	[məɾɪzɪn]	Fonem /b/ mengalami perubahan bunyi menjadi [m] pada awal kata.
Ekspos	[eskspɔs]	Tidak ada perubahan fonem (jelas).
Mendaki	[mənaki]	fonem /d/ mengalami perubahan bunyi menjadi [n] pada tengah kata.
Seret	[sərət]	Tidak ada perubahan fonem (jelas).

- **Kata Sifat (Adjektiva)**

Kata	Pengucapan/Fonetis	Keterangan
Eksternal	[ekstərnal]	Tidak ada perubahan fonem (jelas).
Lembab	[ləmbhab]	Fonem /b/ mengalami perubahan bunyi [bh] di tengah kata.
Insaf	[ɪnsap]	Fonem /f/ mengalami perubahan bunyi menjadi [p] di akhir kata.
Heliotrop	[həliɔtrɔp]	Tidak ada perubahan fonem (jelas).
Ordinal	[ordhɪnal]	Fonem /d/ mengalami perubahan bunyi [dh] di tengah kata.

- **Kata Keterangan (Adverbial)**

Kata	Pengucapan/Fonetis	Keterangan
Konon	[kɔnɔn]	Tidak ada perubahan fonem (jelas).
Niscaya	[niəhsɔya]	Fonem /s/ mengalami perubahan bunyi [ɛhs] di tengah kata.
Suka-suka	[ehsuka-ehsuka]	Fonem /s/ mengalami perubahan bunyi [ɛhs] di awal kata.
Umpama	[uŋpama]	Fonem /m/ mengalami perubahan bunyi [ŋ] di tengah kata.
Ujug-ujug	[ujUg-ujUgh]	Fonem /g/ mengalami perubahan bunyi [g ^h] di akhir kata.

2. Pengucapan Fonem

- Pengucapan Fonem Vokal

Huruf	Fonetis	Keterangan
A	[a]	Jelas
E	[ɛ]	Jelas
I	[i]	Jelas
O	[o]	Jeelas
U	[u]	Jelas

Berdasarkan analisis di atas, informan mampu melafalkan fonem vokal secara jelas.

- Pengucapan Fonem Konsonan

Huruf	Fonetis	Keterangan
B	[mbhɛ]	Sengau

C	[c]	Jelas
D	[dʰɛ]	Sengau
F	[f]	Jelas
G	[gʰɛ]	Sengau
H	[h]	Jelas
J	[j]	Jelas
K	[k]	Jelas
L	[l]	Jelas
M	[m]	Jelas
N	[n]	Jelas
P	[phl]	Sengau
Q	[qhl]	Sengau
R	[r]	Jelas
S	[ɛhs]	Sengau
T	[thɛ]	Sengau
V	[v]	Jelas
W	[w]	Jelas
X	[lɪx]	Sengau
Y	[y]	Jelas
Z	[jɛt]	Sengau

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bilabial merupakan konsonan yang terjadi akibat bibir atas yang bertemu dengan bibir bawah. Contoh konsonan *bilabial* yaitu bunyi /b/, /p/, dan /m/. Berdasarkan analisis yang sudah peneliti lakukan, terdapat penambahan fonem pada pengucapan konsonan bilabial /b/ dan /p/. misalnya /b/ menjadi ‘mbhe’ dan /p/ menjadi ‘phe’. Selain itu, pada kedua bunyi konsonan tersebut juga terdengar sengau. Sementara untuk pelafalan fonem konsonan /m/ terdengar cukup jelas.

- a. *Labiodental* merupakan konsonan yang dihasilkan akibat gigi bawah yang merapat pada bibir atas. Yang termasuk konsonan *labiodental* yaitu bunyi /f/ dan /v/. Pada

kedua huruf tersebut, informan mampu melafalkannya dengan cukup jelas.

- b. *Laminoalveolar* merupakan konsonan yang dihasilkan akibat daun lidah yang menempel pada gusi. Bunyi konsonan *laminoalveolar* meliputi /t/ dan /d/. Pada kedua bunyi konsonan tersebut, terdapat penambahan fonem misalnya /t/ menjadi 'the' dan /d/ menjadi 'dhe'.
- c. *Dorsovelar* merupakan konsonan yang terjadi di pangkal lidan dan langit-langit lunak. Bunyi konsonan yang termasuk ke dalam *dorsovelar* yaitu /k/ dan /g/. Pada bunyi /k/ informan mampu melafalkannya dengan baik, sementara pada bunyi /g/ terdapat penambahan fonem menjadi 'ghe' [g^h]

KESIMPULAN

Bibir sumbing atau *Cleft lip and palate* dengan nama ilmiahnya *Labioplatoschizis* merupakan suatu kelainan kongenital atau kondisi tidak normal yang terjadi saat janin masih berada di dalam kandungan. Hal tersebut dapat terjadi akibat diantaranya faktor lingkungan seperti zat teratogenik (zat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan janin) dan faktor genetik yang berpengaruh pada pembentukan celah bibir dan palatum. Kelainan bibir sumbing yang diderita oleh seseorang dapat menyebabkan berkurangnya fungsi pada alat artikulator (alat ucap). Objek yang digunakan pada penelitian kali ini merupakan remaja berusia delapan belas tahun yang mengalami kelainan bibir sumbing sejak lahir. Informantersebut bernama Ojat (nama samaran).

Informan mengalami kelainan bibir sumbing unilateral yaitu celah pada bibir yang terletak pada salah satu sisi dan sumbing langit-langit dimana dalam hal ini terdapat kelumpuhan pada bibir dan langit-langit bagian atas. Keadaan yang dialami oleh informan menyebabkan beberapa fonem terdengar tidak jelas atau sengau. Berdasarkan pembahasan di atas, informan mampu mengucapkan fonem vocal dengan jelas, sementara terdapat beberapa fonem konsonan yang mengalami gangguan karena terdapat celah pada bibir bagian dan langit-langit atas dimana tempat fonem- fonem ini keluar. Fonem tersebut berupa [b, d, g, p, q, s, t, x dan z].

REFERENSI

- Indah, R. N. (2018). *Teori-Teori Psikolinguistik*. Diambil dari <http://repository.uin-malang.ac.id/2510/>
- Janella, T., Muzzamil, A. R., & Syahrani, A. (n.d.). KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP GANGGUAN MEKANISME BERBICARA (STUDI KASUS RAISYA DAN ATHAYA). *Jurnal Pendidikan dan ...* Diambil dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35078>

- Khairina, D., Nasution, S. Y., & Daulay, M. A. J. (n.d.). ANALISIS GANGGUAN BAHASA PADA ANAK MELALUI KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *JURNAL SASINDO (Program* Diambil dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/21068> Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa : Tahap 25 ategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nadya, N. L., & Kirana, H. (2020). KONTRIBUSI GANGGUAN BERBAHASA FONEM/R/DALAM PEMBELAJARAN PEMEROLEHAN BAHASA. *Wahana Didaktika: Jurnal* Diambil dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/3969>
- Novita, F. A., & Kuntarto, E. (2020). GANGGUAN WICARA AFASIA PADA PENDERITA STROKE. *Repository Unja*. Diambil dari <https://repository.unja.ac.id/11490/>
- Putri, S. U. (2020). GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK USIA SEMBILAN TAHUN AKIBAT KELUMPUHAN PADA VELUM MULUT: PERSPEKTIF FONOLOGI. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan* Diambil dari <http://jurnal.unimor.ac.id/JBI/article/view/863>
- Rakhmanita, E. (2020). *Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Autisme*. Diambil dari https://www.researchgate.net/profile/Elsa_Rakhmanita/publication/338395984_Kajian_Psikolinguistik_terhadap_Gangguan_Berbahasa_Autisme/links/5e97c3f2299bf130799e3de3/Kajian-Psikolinguistik-terhadap-Gangguan-Berbahasa-Autisme
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Berbasis Kebudayaan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tomia, M., Somelok, G., & Latupeirissa, E. (2020). GANGGUAN BERBICARA (GAGAP) PADA SISWA SLB NEGERI BATU MERAH KECAMATAN SIRIMAU KOTA AMBON. ... : *Jurnal Pendidikan Bahasa* Diambil dari <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/mirlam/article/view/2828>